

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL PEREMPUAN BATIH KARYA A.R. RIZAL HUBUNGANNYA
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh
DALILATI ABIDAH
NIM: 15110006



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
PEREMPUAN BATIH KARYA A.R. RIZAL HUBUNGANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh
DALILATI ABIDAH
NIM: 15110006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 September 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN: 0004075701

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN: 0704118901

Anggota : 1. Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN: 0004075701

2. Dr. M. Ali Ghufron, M.Pd.
NIDN: 0723078701

3. Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN: 0704118901

[Handwritten signatures of the members of the Examination Board]



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujirah, M.Pd.
NIDN: 000210630

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
PEREMPUAN BATIH KARYA A.R. RIZAL HUBUNGANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh
DALILATI ABIDAH
NIM: 15110006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 September 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN: 0004075701

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN: 0704118901

Anggota : 1. Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN: 0004075701

2. Dr. M. Ali Ghufron, M.Pd.
NIDN: 0723078701

3. Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN: 0704118901

[Handwritten signatures of the members of the Examination Board]



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujirah, M.Pd.
NIDN: 000210630

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
PEREMPUAN BATIH KARYA A.R. RIZAL HUBUNGANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh
DALILATI ABIDAH
NIM: 15110006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 September 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN: 0004075701

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN: 0704118901

Anggota : 1. Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN: 0004075701

2. Dr. M. Ali Ghufron, M.Pd.
NIDN: 0723078701

3. Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN: 0704118901

[Handwritten signatures of the members of the examination board]



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujirah, M.Pd.
NIDN: 000210630

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan kreativitas seseorang terhadap ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya. Menurut Ratna (2005: 312), hakikat sastra adalah imajinasi. Imajinasi karya sastra adalah imajinasi berdasarkan pada kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksikan atas dasar kenyataan.

Menurut Renne Wellek dan Austin Warren, sastra bisa diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (1997: 3). Dari pertanyaan tersebut dapat dijelaskan bahwa sejatinya segala sesuatu kegiatan manusia yang bisa menghasilkan karya yang mempunyai nilai keindahan dikategorikan sebagai sastra. Baik itu berupa tulisan maupun lisan. Pada pandangan berbeda istilah sastra diartikan sebagai karya imajinatif.

Salah satu bentuk dari sebuah sastra ialah novel. Novel adalah sebuah karangan prosa panjang yang mengandung karangan cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Penulis novel disebut dengan novelis. Untuk memahami sebuah sastra itu harus didahului dengan cara memahami unsur-unsur karya sastra itu sendiri seperti unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan

unsur yang membangun. Contohnya tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar belakang, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Penelitian ini akan mengkaji tentang karya sastra yang berbentuk novel yaitu penokohan dan nilai-nilai pendidikan pada novel. Novel yang dikaji dengan judul “Perempuan Batih karya A.R. Rizal”. Alasan penulis mengambil judul ini karena novel “Perempuan Batih karya A.R. Rizal” memiliki tema cerita yang berbeda dengan yang lainnya. Novel tersebut juga memiliki cerita tentang seorang perempuan berasal dari Minangkabau bernama Gadis yang memiliki kisah hidup yang tragis menjadi tulang punggung keluarga sekaligus menjadi benteng terakhir untuk melindungi kaum. Hal itu yang membuat penulis memutuskan untuk memilih menganalisis novel tersebut ke dalam sebuah karya tulis.

Penelitian ini juga akan dikaji dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal ini dilaksanakan karena pembelajaran tentang novel ini dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menemukan penokohan dan nilai-nilai pendidik pada peserta didik. Dalam silabus kurikulum 2013 (K13) yang terdapat pada novel, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XII pada semester genap. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dengan judul *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal Hubungannya dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan tokoh utama dari novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal?
2. Apakah novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama yang terkandung dari novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal.
- b. Unsur menjelaskan dan mendeskripsi nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama, apakah novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal itu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra. Selain itu juga, dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama dan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama di kelas XII.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam memahami sebuah karya sastra yaitu novel.
- b. Bagi guru dapat digunakan untuk bahan tambahan mengenai pengajaran pada bidang studi bahasa Indonesia khususnya menganalisis novel.
- c. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif dalam menyumbangkan hasil karya dari karya sastra ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

E. Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan definisi operasionalnya, antara lain mencakup analisis, penokohan, nilai pendidikan, dan novel. Hal ini dimaksudkan agar penggunaannya dapat dilakukan secara konsisten dan tidak terjadi salah pengertian. Definisi tentang istilah-istilah itu dikemukakan sebagai berikut:

1. Analisis merupakan kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam.
2. Tokoh utama adalah

3. Nilai-nilai pendidikan merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat.
4. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel bisa juga diartikan sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur, yaitu: intrinsik dan ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.
5. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada hakikatnya ialah belajar berkomunikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

dengan novelis. Untuk memahami sebuah sastra itu harus didahului dengan cara memahami unsur-unsur karya sastra itu sendiri seperti unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun. Contohnya tema, tokoh dan penokohan, alur/ plot, latar belakang, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Penelitian ini akan mengkaji tentang karya sastra yang berbentuk novel yaitu penokohan dan nilai-nilai pendidikan pada novel. Novel yang dikaji dengan judul “Perempuan Batih karya A.R. Rizal”. Alasan penulis mengambil judul ini karena novel “Perempuan Batih karya A.R. Rizal” memiliki tema cerita yang berbeda dengan yang lainnya. Novel tersebut

juga memiliki cerita tentang seorang perempuan berasal dari Minangkabau bernama Gadis yang memiliki kisah hidup yang tragis menjadi tulang punggung keluarga sekaligus menjadi benteng terakhir untuk melindungi kaum. Hal itu yang membuat penulis memutuskan untuk memilih menganalisis novel tersebut ke dalam sebuah karya tulis.

Penelitian ini juga akan dikaji dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal ini dilaksanakan karena pembelajaran tentang novel ini dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menemukan penokohan dan nilai-nilai pendidik pada peserta didik. Dalam silabus kurikulum 2013 (K13) yang terdapat pada novel, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XII pada semester genap. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dengan judul *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal Hubungannya dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”*

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan, sebagai berikut:

3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan tokoh utama dari novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal?
4. Apakah novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

G. Tujuan Penelitian

- c. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama yang terkandung dari novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal.
- d. Untuk menjelaskan dan mendeskripsi nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama, apakah novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal itu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

H. Manfaat Penelitian

3. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra. Selain itu juga, dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama dan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama di kelas XII.

4. Manfaat Praktis

- d. Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam memahami sebuah karya sastra yaitu novel.
- e. Bagi guru dapat digunakan untuk bahan tambahan mengenai pengajaran pada bidang studi bahasa Indonesia khususnya menganalisis novel.

- f. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif dalam menyumbangkan hasil karya dari karya sastra ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

I. Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan definisi operasionalnya, antara lain mencakup analisis, penokohan, nilai pendidikan, dan novel. Hal ini dimaksudkan agar penggunaannya dapat dilakukan secara konsisten dan tidak terjadi salah pengertian. Definisi tentang istilah-istilah itu dikemukakan sebagai berikut:

6. Analisis merupakan kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam.
7. Tokoh utama adalah
8. Nilai-nilai pendidikan merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat.
9. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel bisa juga diartikan sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur, yaitu: intrinsik dan ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.
10. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada hakikatnya ialah belajar berkomunikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa

Indonesia diarahkan meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

Analisis sastra merupakan sebuah seni yang diciptakan untuk pembacanya. Pada pembahasan ini, penulis akan membahas tentang pengertian analisis sastra, hakikat novel, dan jenis-jenis novel.

2.1.1 Pengertian Analisis Sastra

Analisis karya sastra adalah salah satu cara untuk lebih mengenal karya sastra tersebut. Dengan menganalisa akan mengetahui makna dari karya sastra tersebut. Sedangkan karya sastra adalah seni yang di ciptakan untuk para pembacanya. (Suryono, 2009: 16-17). Mengemukakan bahwa, sastra bukan hanya sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra dapat berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan.

Wiyatmi (2008: 18) mengatakan bahwa analisis sastra adalah proses atau pembuatan dalam mengkaji, menyelidiki, dan menelaah objek matrial yang bernama sastra. Analisis sastra juga diartikan sebagai upaya untuk menguraikan karya sastra atas unsur-unsurnya, -unsurnya, untuk memahami pertalian antara unsur-unsur tersebut dalam sebuah sastra. (Sudjimari, 1990: 6).

2.2 Konsep Nilai Pendidikan

2.2.1 Nilai

Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai menurut Marhijanto (1999: 253) adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berguna, berkualitas, dan berguna bagi masyarakat.

Sesuatu dikatakan bernilai bila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan atau tidak berubah pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

2.2.2 Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 263) diartikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengajaran dan pelatihan ini merupakan dua kata tetapi memiliki kepaduan makna dalam ejawantahnya yang terus berlanjut. Bukan pengajaran saja atau hanya pelatihan aksidensial.

2.2.3 Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut.

- a. Teknik analitik, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
- b. Teknik dramatik, karakter tokoh dikemukakan melalui:
 - 1) Penggambaran fisik dan perilaku tokoh,
 - 2) Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh,
 - 3) Penggambaran tata bahasa tokoh,
 - 4) Pengungkapan jalan pikiran tokoh,
 - 5) Penggambaran oleh tokoh lain.

Sementara itu, aspek yang digambarkannya bisa berupa aspek:

- a. Fisikal,
- b. Sosial,
- c. Psikologis,

d. Nilai moral atau akhlaknya.

Berikut adalah contoh-contoh teknik penggambaran karakteristik tokoh.

1. Teknik analitik

Tiada bandingannya pada itu jaman, bijaksana Arif Budiman. Tiada melanggar hadis dan firman, taat kepada Ilahi Rahman... sekalian larangan tidak berani. (Sumber: Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri).

2. Penggambaran fisik dan perilaku tokoh

Seperti sedang berkampanye, orang-orang desa itu serempak berteriak-teriak! Mereka menyuruh camat agar secepatnya keluar kantor. Tak lupa mereka mengacung-acungkan tangannya, walaupun dengan perasaan yang masih juga ragu-ragu. Malah ada di antara mereka sibuk sendiri menyeragamkan acungan tangannya, agar tidak kelihatan berbeda dengan orang lain. Sudah barang tentu, suasana di sekitar kecamatan menjadi riuh. Bukan saja oleh demonstran-demonstran dari desa itu, tapi juga oleh orang-orang yang kebetulan lewat dan ada di sana.

3. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh

Desa Karangasaga tidak kebagian aliran listrik. Padahal kampung-kampung tetangganya sudah pada terang semua.

4. Penggambaran tata kebahasaan tokoh

Dia bilang, bukan maksudnya menyebarkan provokasi. Tapi apa yang diucapkannya benar-benar membuat orang sedesa marah.

5. Pengungkapan jalan pikiran tokoh

Ia ingin menemui anak gadisnya itu tanpa ketakutan; ingin ia mendekapnya, mencium bau keringatnya. Dalam pikirannya, Cuma anak gadisnya yang masih mau menyembut dirinya. Dan mungkin ibunya, seorang janda yang renta tubuhnya, masih berlapang dada menerima kepulangannya.

6. Penggambaran oleh tokoh lain

Ia paling pandai bercerita, menyanyi, dan menari. Tak jarang ia bertandang ke rumah sambil membawa aneka brosur barang-barang promosi. Yang menjengkelkan saya, seluruh keluargaku jadi menaruh perhatian padanya.

2.3 Hakikat Novel

Novel atau yang sering disebut dengan roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau

suatu keadaan yang tidak terlalu kacau. Novel mempunyai ciri yang bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165).

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yakni mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang.

2.3.1 Jenis-Jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra, jenis novel yang mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tidak lain adalah pengarang novel. Menurut Nurgiyantoro (2010: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Novel serius

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. (Nurgiyantoro, 2010: 20).

Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang pembaca novel jenis ini tidak (mungkin) banyak. (Nurgiyantoro, 2010: 21)

b. Novel populer

Novel populer merupakan novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembacanya di kalangan remaja. Novel populer ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. (Nurgiyantoro, 2010: 18)

2.3.2 Unsur-unsur Novel

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Di dalamnya terdapat tema, alur/ *setting*, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

(a) Sejarah atau Biografi Pengarang

Biasanya sejarah biografi pengarang berpengaruh pada jalan cerita di novelnya. Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks dari pada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam kejadian-kejadian tersebut. Dalam biografi tersebut dijelaskan secara lengkap tentang

kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Hal ini yang perlu diingat dalam biografi ialah sebuah karangan yang dibuat oleh orang lain bukan diri sendiri (Otobiografi). Adapun hal di luar kendali si pengarang adalah sejarah berkembang, tentu saja hal ini menjadi tolak ukur di dalam penilaian suatu karya sastra secara global.

(b) Situasi dan Kondisi Secara Langsung Maupun Tidak Langsung

Situasi dan kondisi akan berpengaruh terhadap hasil karya. Hal ini yang di maksud dari unsur ekstrinsik adalah kondisi masyarakat secara sosiologi dan lingkungan secara antropologi, dinamika sosial serta lingkungan pada saat karya tersebut dibuat ialah unsur yang sangat berpengaruh bagi pengarang. Sehingga hal ini menjadi acuan penting dalam penilaian dalam suatu karya sastra.

(c) Nilai-nilai Unsur Ekstrinsik

Yang paling menonjol dalam suatu karya sastra adalah nilai. Nilai yang terdapat pada sebuah cerita atau karangan ataupun karya sastra yang merupakan perwakilan pesan atau amanat yang tidak dipaparkan langsung oleh si pengarang. Namun lebih mengajak kepada para pembaca untuk dapat ikut serta dalam memahami makna yang telah diceritakan di dalam sebuah karya sastra. Ada pula nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra ialah sebagai berikut:

1. Nilai Moral adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti baik maupun buruk.

2. Nilai Sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat misalnya, saling memberi dan tenggang rasa.
3. Nilai Budaya adalah konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai misalnya, upacara adat, kesenian, adat istiadat, dan kepercayaan.
4. Nilai Estetika adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan dan seni di dalam karya sastra tentang kesopanan, budi pekerti dan bahasa.
5. Nilai Filsafat adalah hakikat segala sebab, asal dan hukumnya.
6. Nilai Politik adalah nilai yang berkaitan dengan proses mental yang baik, normal maupun abnormal dan pengaruh pada perilaku.

(d) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangunan dari dalam karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra dan unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika orang tersebut membaca suatu karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun suatu cerita.

Unsur-unsur yang misalnya, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur-unsur intrinsik ini kemudian secara bersamaan membentuk sebuah totalitas.

Unsur intrinsik suatu karya fiksi juga sebagai struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur-unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, dan (5) gaya bahasa.

Sumardjo (1984) mengemukakan bahwa unsur-unsur fiksi meliputi tujuh hal, yakni: 1) tema (pokok pembicaraan), 2) latar (tempat terjadinya cerita), 5) karakter (perwatakan), 6) suasana cerita, 7) gaya cerita, dan 7) sudut pandangan cerita.

Dari ketiga pendapat di atas, mengenai unsur intrinsik maka penulis mengacu pada pendapat Nurgiyantoro, 2009: 23). Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi menurut Nurgiyantoro.

1. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita yang menyangkut tentang segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur ataupun pada latar.

Tema seringkali diformulasikan sebagai ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi penciptaan karya sastra. Tema ialah gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur sistematis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Di samping itu, penentuan tema haruslah mendasarkan pada pengertian bahwa makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagaimana besar unsurnya dengan cara yang sederhana.

Tema pada hakikatnya adalah gagasan dasar dalam sebuah fiksi. Dan tema inilah, dari sudut pandang pengarang dipergunakan sebuah cerita. Sebaliknya, bagi pembaca justru dituntut dari keseluruhan aspek dalam cerita yang didasarkan pada komponen fiksi yang membangunnya.

Nurgiyantoro, 2009:70 mengartikan tema sebagai makna dalam sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagaimana besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Menurutnya, tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat (Nurgiyantoro, 2009: 70). Jadi, tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Untuk menemukan tema dalam sebuah

karya fiksi, pembaca harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010: 67) tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2010: 68) berdasarkan penggolongan dikotomis tema dibedakan menjadi:

- a. Tema tradisional merupakan tema yang menunjuk pada tema yang itu-itu saja, yang telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk cerita lama. Tema-tema sederhana banyak variasinya dan selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan (Nurgiyantoro, 2010: 77)
- b. Tema nontradisional adalah tema sebuah karya yang mengangkat sesuatu yang tidak lazim mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejurkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, atau berbagai reaksi afektif yang lain. (Nurgiyantoro, 2010:79)

Berdasarkan tingkatan tema menurut Shpley tema dapat dibagi menjadi tiga tingkatan (Nurgiyantoro, 2010: 80)

- a. Tema tingkat fisik, yaitu manusia sebagai molekul (*man as molecul*). Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak ditunjukkan oleh banyaknya aktifitas fisik dari pada kejiwaan.
- b. Tema tingkat organik, yaitu manusia sebagai protoplasma (*man as protoplasm*). Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.
- c. Tema tingkat sosial, yaitu manusia sebagai makhluk sosial (*man as socius*) kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. (Nurgiyantoro, 2010: 81).
- d. Tema tingkat egoik, yaitu manusia sebagai individu (*man as individualism*) di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualisnya. (Nurgiyantoro, 2010:81).
- e. Tema tingkat divine yaitu manusia sebagai makhluk tingkat tinggi. Manusia yang menonjol pada tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi dan keyakinan. (Nurgiyantoro, 2010: 81).

Berdasarkan tingkat keutamaan tema dibagi menjadi:

- a. Tema utama atau tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar umum karya itu. (Nurgiyantoro, 2010: 82).
- b. Tema tambahan atau tema minor yaitu makna-makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. (Nurgiyantoro, 2010: 83).

2. Alur

Alur (*plot*) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen ataupun novel tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai, antara lain: jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana. Hanya saja bagaimanapun sederhana alur suatu novel tidak akan sesederhana jalan cerita dalam novel. Novel akan memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Hal ini tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian sebagai berikut.

1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.

2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya lesukan tokoh.

4) Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian itu pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5) Penyelesaian (*ending*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, novel yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada emaji pembaca. Jadi, akhir cerita itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Pada fase pengenalan, pengarang mulai melukiskan situasi dan memperkenalkan tokoh-tokoh cerita sebagai pendahuluan. Pada bagian kedua, pengarang mulai menampilkan pertikaian yang terjadi di antara tokoh. Pertikaian ini semakin meruncing, dan puncaknya terjadi pada

bagian keempat (klimaks). Setelah fase tersebut terlampaui, sampailah pada bagian kelima (pemecahan masalah). Alur menurun menuju pada pemecahan masalah dan “penyelesaian” cerita.

Itulah unsur-unsur alur yang berpusat pada konflik. Dengan adanya alur seperti di atas, pembaca dibawa ke dalam suatu keadaan yang menegangkan, timbul suatu tegangan dalam cerita. Dan tegangan inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita.

Dari susunan alur di atas jelas bahwa kekuatan sebuah novel terdapat pada bagaimana seorang pengarang membawa pembacanya mengikuti terjadinya konflik, memuncaknya konflik, dan berakhirnya konflik. Timbulnya konflik atau terbina alur sering berhubungan erat dengan unsur watak, bahkan juga latar. Konflik dalam cerita terjadi mungkin karena watak seseorang yang begitu rupa sehingga menimbulkan persoalan pada orang lain atau lingkungannya.

Sama halnya dengan sebuah cerpen, alur suatu novel dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Berdasarkan periode pengembangannya

a) Alur normal : (1) → (2) → (3) → (4) → (5)

b) Alur sorot balik : (5) → (4) → (3) → (2) → (1)

c) Alur maju-mundur : (4) → (5) → (1) → (2) → (3)

Periode-periode tersebut meliputi:

(1) Pengenalan situasi cerita (babak awal),

(2) Pengungkapan peristiwa,

(3) Menuju pada adanya konflik,

(4) Puncak konflik,

(5) Penyelesaian,

2) Berdasarkan kuantitas alurnya

a) Alur tunggal adalah alur yang hanya memiliki satu garis pengembangan cerita.

b) Alur ganda adalah alur yang memiliki beberapa garis pengembangan cerita.

3) Berdasarkan kualitas kependuannya

a) Alur erat yakni hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya begitu padu sehingga tidak memungkinkan apabila bagian-bagian pembentuk peristiwa itu dihapuskan. Peristiwa yang dimunculkannya itu semuanya penting.

b) Alur longgar yakni hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya terjalin secara renggang. Pengarang menyelingi peristiwa-peristiwa yang ada itu dengan peristiwa

lain yang tidak begitu berhubungan dengan inti cerita. Sehingga bila peristiwa-peristiwa ditinggalkan maka, tidak akan mengganggu struktur cerita secara keseluruhan.

4) Berdasarkan isi ceritanya

a) Alur gerak (*the action plot*)

Alur disusun dengan berawal dari cerita tentang adanya suatu masalah untuk kemudian menuju kepadanya cara pemecahannya. Misalnya, cerita tentang penangkapan pencuri, penggerebekan bandar narkoba, dan sebagainya.

b) Alur pedih (*pathenic plot*)

Alur ini umumnya berkisah tentang kemalangan yang dialami tokoh idaman, misalnya sang pangeran atau sang putri. Tokoh tersebut mengalami serangkaian musibah yang terus berakhir dengan kesedihan pula.

c) Alur tragis (*the tragic plot*)

Sang pelaku utama (tokoh idaman), mengalami rangkaian kemalangan, tetapi kemalangan yang dialaminya itu sebelumnya tidak dia ketahui. Dia mengetahui itu lama. Kemudian, ketika keadaannya sudah serba terlambat.

d) Alur penghukuman (*the punitiue plot*)

Dalam alur ini sang pelaku utama tidak dapat menarik rasa simpati para pembaca karena kejelekan-kejelekan yang dimiliki. Walaupun demikian, sebenarnya tokoh itu memiliki sifat yang mengagumkan dalam beberapa hal. Cerita berakhir dengan kegagalan sang pelaku utama.

e) Alur sinis

Seorang tokoh utama, tokoh inti yang jahat memperoleh kekayaan pada akhir cerita, yang justru sepatasnya harus mendapat hukuman.

f) Alur sentimental

Seorang tokoh utama, yang ganteng, yang cantik, dan yang sering kali lema, mengalami serentetan kemalangan, tetapi kemudian memperoleh kemenangan atau kejayaan pada akhir cerita.

g) Alur kekaguman (*the admiration plot*)

Tokoh utama kuat, gagah, dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, mengalami serangkaian marabahaya tetapi dapat melawan serta, mengalahkannya pada akhir cerita. Responsi para pembaca merupakan gabungan rasa hormat dan rasa kagum terhadap tokoh utama tersebut.

h) Alur kedewasaan (*the maturing plot*)

Seorang tokoh utama idaman yang tidak berpengalaman, kemudian berkat peristiwa yang dialaminya berubah menjadi matang dan dewasa.

i) Alur perbaikan (*the reform plot*)

Tokoh utama mengalami perubahab-perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Tokoh utama itu sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemalangan-kemalangan yang mengganggu perjalanan hidupnya.

j) Alur pengujian (*the testing plot*)

Berbagai tindakan tokoh utama mengalami kegagalan satu demi satu. Tokoh utama kemudian meninggalkan obsesinya karena kegagalan-kegagalan itu.

k) Alur pendidikan (*the education plot*)

Terjadi perbaikan pandangan pada tokoh utama. Alur ini agak mirip dengan alur kedewasaan, tetapi dalam alur ini perubahan batiniah tidak mempengaruhi perilaku aktual sang tokoh.

l) Alur penyingkapan rahasia (*revelation plot*)

Pada mulanya tokoh utama tidak mempengaruhi rahasia yang menyelimuti kehidupan dirinya. Lama-kelamaan sang tokoh dapat menyingkapkan rahasia pribadinya itu.

m) Alur perasaan sayang (*the effective plot*)

Sikap dan keyakinan tokoh utama berubah, tetapi falsafah hidupnya tidak bergeser, tetap pada prinsip sebelumnya.

n) Alur kekecewaan (*disillusionment plot*)

Sang tokoh utama kehilangan orientasi hidupnya dan akhirnya jatuh ke dalam jurang keputusan asaan. Oleh karena itu, pembaca hanya sebentar saja bersimpati kepadanya, selanjutnya diliputi kekecewaan (Tarigan, 1982).

3. Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita dapat bersifat faktual atau dapat pula yang *imajiner*. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung diapun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.

4. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah

cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita

Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan teknik, sebagai berikut:

- a. Teknik analitik, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
- b. Teknik dramatik, karakter tokoh dikemukakan melalui:
 - 1) Penggambaran fisik dan perilaku tokoh,
 - 2) Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh,
 - 3) Penggambaran tata bahasa tokoh,
 - 4) Pengungkapan jalan pikiran tokoh,
 - 5) Penggambaran oleh tokoh lain.

Sementara itu, aspek yang digambarkannya bisa berupa aspek:

- a. Fisikal,
- b. Sosial,
- c. Psikologis,
- d. Nilai moral atau akhlaknya.

Berikut adalah teknik penggambaran karakteristik tokoh.

- 1) Teknik analitik,

- 2) Penggambaran fisik dan perilaku tokoh,
- 3) Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh,
- 4) Penggambaran tata bahasa tokoh,
- 5) Pengungkapan jalan pikiran tokoh,
- 6) Penggambaran oleh tokoh lain.

5. Sudut pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam berikut ini:

- a. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.

Pengarang memakai istilah “Aku” dalam ceritanya, ia menjadi tokoh di dalam cerita tersebut. Jadi, dalam hal ini, pengarang itu sendiri menjadi tokoh utamanya. Dalam hal ini, ia mempergunakan sudut pandang atau cara bercerita orang pertama.

Tokoh “Aku” atau “Saya”, mungkin menceritakan sebagian pengalamannya yang dapat ditonjolkan sebagai bahan cerpen, atau hanya merupakan angan-angan belaka.

Dapat juga pengarangnya memakai istilah aku atau saya, tetapi ia bukan tokoh utama, melainkan tokoh pembantu, atau hanya memegang peranan kecil.

- b. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

Dalam cerita itu, ia memakai sudut pandang orang ketiga atau cara bercerita orang ketiga. Pengarang mempergunakan kata ia, dia, atau memakai nama orang. Pengarang seakan akan berdiri di luar pagar. Pengarang tidak memegang peranan apapun. Ia hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

Selain itu, sudut pandang suatu cerita dapat pula dibedakan sebagai berikut:

- 1) Narator serba tahu

Dalam kehidupan ini, narator bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Ia dapat menciptakan segala hal yang diinginkannya. Ia dapat mengeluarkan dan memasukkan ataupun jalan pikiran para tokoh cerita. Pengarang juga dapat mengomentari kelakuan para tokohnya, bahkan ia pun dapat berbicara langsung dengan pembacanya.

- 2) Narator bertindak objektif

Dalam teknik ini, pengarang tidak memberikan komentar apapun. Pembaca hanya disuguhi “pandangan mata”. Pengarangnya menceritakan apa yang terjadi, seperti penonton melihat pementasan drama. Pengarang sama sekali tidak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku. Pada kenyataannya, orang memang hanya dapat melihat apa yang diperbuat orang lain.

Dengan melihat perbuatan orang lain tersebut kita menilai kehidupan kejiwaannya, kepribadiannya, jalan pikirannya, dan perasaannya. Motif tindakan pelakunya hanya bisa kita nilai dari perbuatan mereka. Dalam hal ini, jelas bahwa pembaca sangat diharapkan partisipasinya. Pembaca bebas menafsirkan apa yang diceritakan pengarang.

3) Narator (ikut) aktif

Narator juga aktor yang terlibat dalam cerita. Kadang-kadang fungsinya sebagai tokoh sentral. Cara ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama (aku, saya, kami). Dengan kedudukan demikian, narator hanya dapat melihat dan mendengar apa yang orang biasa dapat melihat dan mendengarnya. Narator kemudian mencatat tentang apa yang dikatakan atau dilakukan tokoh lain dalam suatu jarak penglihatan dan pendengaran. Narator tidak dapat membaca pikiran tokoh lain kecuali hanya menafsirkan dari tingkah laku fisiknya, dan narator juga tidak dapat melompati jarak yang besar. Hal-hal yang bersifat psikologis itu dapat dikisahkan jika menyangkut dirinya sendiri.

4) Narator sebagai peninjau

Dalam teknik ini pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian cerita kita ikuti bersama tokoh ini. Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri. Sementara itu, terhadap tokoh-tokoh lain ia hanya bisa

memberitahukan pada kita seperti apa yang dia lihat saja. Jadi, teknik ini berupa penuturan pengalaman seseorang, si dia. Dalam beberapa hal teknik hampir sama dengan teknik orang pertama, tapi teknik ini lebih bebas dan fleksibel dalam bercerita.

6. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

7. Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau sinteris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan

suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa bahasa dapat pula digunakan pengarang adalah untuk menandai karakter seseorang tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Dengan pula dengan tokoh anak-anak dan dewasa, dapat pula dicerminkan dari kosakata ataupun struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan.

Ketujuh unsur di atas dinamakan dengan unsur intrinsik. Selain itu, dikenal pula unsur ekstrinsik. Adapun yang di maksud dengan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel itu. Yang termasuk ke dalam unsur luar itu adalah latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, termasuk tempat novel itu dikarang.

- a. Latar belakang pengarang, menyangkut di dalamnya asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi. Unsur ini sedikit banyak akan berpengaruh pada isi suatu novel. Misalnya, novel yang dikarang orang Padang akan berbeda dengan novel yang dibuat oleh orang Sunda atau Paris.
- b. Kondisi sosial budaya dimaksudkan bahwa novel yang dibuat pada zaman kolonial akan berbeda dengan novel pada zaman kemerdekaan atau pada masa reformasi. Novel yang dikarang oleh seorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional.

- c. Tempat atau kondisi alam di maksudkan bahwa novel yang dikarang oleh seorang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun.

Untuk mengetahui wujud unsur-unsur ekstrinsik itu, tentu kita harus mengetahui biografi pengarang novel itu beserta tahun penerbitannya. Misalnya, dari keterangan yang ada di dalamnya, diketahui bahwa novel Siti Nurbaya dikarang oleh Marah Rusli, yang berasal dari Padang dan berprofesi sebagai dokter. Novel itu diterbitkan pertama kalinya pada tahun 1922.

2.4 Hasil Penelitian Yang Relevan

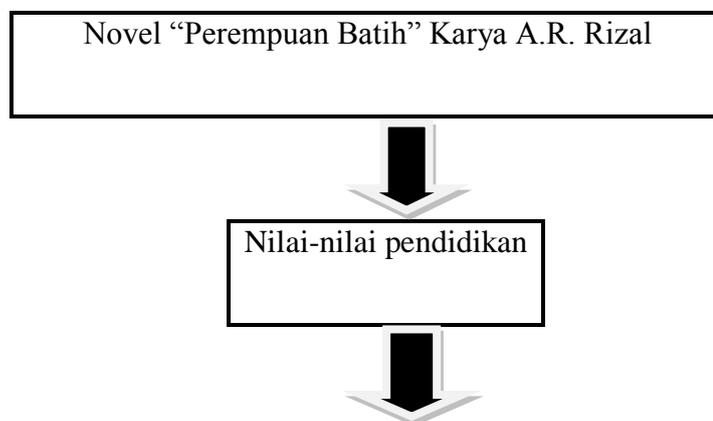
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Hutabarat, Margiana, Lilis (2018) dalam bentuk artikel yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Psikologi Sastra. Berkesimpulan bahwa novel ini memiliki persamaan yang terletak pada aspek: (1) Nilai, (2) Tokoh Utama, (3) Nilai dan Deskripsi Nilai, (4) novel, (5) Penokohan.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan pembahasan kerangka berpikir di atas, maka penulis akan mengemukakan kerangka berpikir sebagai bahan pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Salah satu bentuk karya sastra seperti novel yang berjudul

Perempuan Batih karya dari A.R. Rizal (unsur intrinsik yang dapat diteliti secara ilmiah). Cerita yang dikisahkan dalam novel tersebut merupakan suatu proses kreatif yang bersumber dari hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Novel diciptakan pengarang bukan sekedar menceritakan tentang jalan hidup dan watak pelakunya, tetapi lebih mengkaji tentang penulisan dalam penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama yang terkandung pada novel Perempuan Batih karya A.R. Rizal hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester 1 yaitu dalam pembelajaran membaca dengan Standar Kompetensi “Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui tulisan maupun lisan kompetensi dasar yang berbunyi “Menemukan nilai-nilai Hikayat, Novel Indonesia atau Terjemahan.” Oleh karena itu, relevan dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk materi pembelajaran.

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas dapat dilihat bagan dari kerangka berpikir, sebagai berikut:



Tokoh Utama

Hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di
SMA

Analisis pembelajaran di SMA

1. Pembelajaran di SMA
2. Tujuan pembelajaran di SMA
3. Silabus kelas XII tahun pelajaran 2018/2019

Hasil analisis:

Novel “Perempuan Batih” karya A. R. Rizal merupakan novel yang bermutu.

Dari hasil analisis novel tersebut dapat dijadikan bahan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskripsi kualitatif

Penelitian ini merupakan penelitian ini yang menggunakan data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi yang hanya menjelaskan atau mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Kehadiran peneliti adalah keaktifan peneliti sebagai rencana, perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai penelitian yang terdapat dalam novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal.

C. Sumber Data

Data merupakan semua informasi yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan masalah yang dihadapi. Data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Oleh

karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti. Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak yang berwujud kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal.

Sumber data adalah tempat data di ambil atau di peroleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Perempuan Batih” yang diterbitkan oleh Laksana (Yogyakarta) pada tahun 2018.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pada penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer: yaitu objek kajian penelitian data dalam novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal dengan tebal 260 halaman, penerbit Laksana pada tahun 2018.

Karya tersebut merupakan dokumen yang dipakai pada prosedur penelitian sebagai berikut:

- a. Judul : Perempuan Batih
- b. Pengarang : A.R. Rizal
- c. Tempat penerbit : Yogyakarta
- d. Penerbit : Laksana
- e. Tahun terbit : 2018
- f. Jumlah halaman : 260

2. Data sekunder: yaitu data penunjang yang diperoleh dari buku atau tulisan yang bermanfaat untuk memperoleh teori maupun sesuatu

yang dapat mendukung dan relevan sebagai topik penelitian tersebut.

Tabel 3.1

Deskripsi data penggunaan struktur sastra

No	Unsur Intrinsik	Korpus Data
1	2	3
1	Tema	Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. (E. Kosasih, 2012:)
2	Penokohan	Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. (E. Kosasih, 2012:67)
3	Alur/ <i>plot</i>	Alur/ <i>plot</i> merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. (E. Kosasih, 2012: 63)
4	Latar/ <i>setting</i>	Latar/ <i>setting</i> meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imager. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. (E. Kosasih, 2012: 67)
5	Sudut pandang	Sudut pandang atau <i>point of view</i> merupakan sarana pengarang untuk menyajikan tokoh dengan pandangan pengarang terhadap tindakan, latar atau peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. (Kasnadi dan Sutejo,2010: 22)

6	Gaya bahasa	<i>Style</i> (gaya pengucapan) yang salah satunya berupa gaya berbahasa. Analisis dan kajian terhadap biasanya dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur keindahan cerita fiksi berkaitan dengan kontribusi aspek bahasa dalam mengukuhkan efek estetis yang ditimbulkan. (Kasnadi dan Sutejo, 2010: 24)
7	Amanat	Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai, tingkah laku dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. (Nurgiyantoro, 2009: 321)

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan data. Menggunakan korpus data, yaitu mengumpulkan data-data melalui sumber-sumber tertulis, terutama pada novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal dan buku-buku yang relevan dengan tujuan untuk sebagai bahan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap berikut ini:

1. Reduksi data

Dalam reduksi data penulis memilih data yang dipandang penting. Data tersebut mempunyai potensi dalam rangka analisis data sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yakni yang berhubungan nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal. Sedangkan data yang dipandang kurang penting atau tidak sesuai dengan permasalahan di buang atau di singkatkan.

2. Sajian data

Sajian data adalah menyajikan data secara analisis dan sintesis dalam bentuk uraian dari data yang terangkat disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Dalam sajian data secara analisis penulis menguraikan satu per satu data yang diperoleh secara runtut. Dalam sajian data secara sintesis, penulis mengaitkan data dengan data yang telah dianalisis, sehingga dapat disimpulkan secara terpadu dan tidak menimbulkan penafsiran ganda dalam hasil analisisnya.

3. Verifikasi atau kesimpulan

Dalam verifikasi atau kesimpulan, penulis mengecek atau memeriksa kembali data yang telah dianalisis untuk membuktikan kebenaran hasil analisis yang selanjutnya disimpulkan jawaban sementara dan permasalahan yang dibahas yakni tentang nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama dalam novel "Perempuan Batih" karya A.R. Rizal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis dapat ditempuh melalui langkah pengidentifikasikan, pembahasan sampai dengan kesimpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Membaca buku-buku tentang sastra yang berkaitan dengan analisis sebuah novel dalam pembelajaran di sekolah yaitu terutama novel.
- 2) Membuat sinopsis cerita dari novel tersebut.
- 3) Mencari dan menulis nilai-nilai pendidikan dan tokoh utama yang terdapat di dalam novel tersebut dengan mengutip dari bagian-bagian yang diperlukan.

- 4) Menandai dialog-dialog pendukung yang mengandung unsur-unsur intrinsik.
- 5) Menganalisis nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama berdasarkan kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel.
- 6) Menganalisis silabus bahasa Indonesia untuk menemukan kesesuaian dengan novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- 7) Menemukan manfaat dan kegunaan analisis nilai-nilai pendidikan pada tokoh utama yang terdapat pada novel “Perempuan Batih” karya A.R. Rizal bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena keabsahan pada penelitian kualitatif tersebut sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif ini dapat tercapai. Dalam penelitian untuk mendapatkan sebuah keabsahan data ini dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu untuk keperluan pengecekan terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber itu yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah menghubungkan sebuah teks dari masa lampau dengan teks masa sekarang untuk dapat memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks-teks yang lain.